

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara Sedang Berkembang (NSB) yang mempunyai berbagai permasalahan ekonomi. Diantaranya masalah yang sedang dihadapi negara sedang berkembang adalah disparitas distribusi pendapatan dan tingkat kemiskinan. Dengan kurang meratanya distribusi pendapatan ini akan menyebabkan terjadinya ketimpangan pendapatan yang merupakan cikal bakal munculnya masalah kemiskinan. Permasalahan ini timbul dikarenakan semakin meningkatnya keadaan ekonomi yang tidak disesuaikan dengan kondisi masyarakat terutama masyarakat dengan status sosial kebawah.

Banyak faktor penyebab terjadinya kemiskinan, diantaranya kemiskinan dapat dikatakan sebagai kurangnya materi seperti kebutuhan sehari-hari, sandang, pangan, papan maupun sedikitnya lapangan pekerjaan yang menyebabkan semakin banyaknya pengangguran yang berpengaruh terhadap kemiskinan. Kemiskinan dapat juga dikatakan sebuah penyakit di dalam ekonomi, sehingga harus cepat disembuhkan agar tidak semakin parah atau sekurang-kurangnya harus diminimalisir.

Kemiskinan merupakan masalah ekonomi yang sangat sulit dipecahkan. Pada tingkat pusat maupun tingkat daerah, kemiskinan telah menjadi masalah yang kronis dan kompleks, sehingga diperlukan strategi dalam pembuatan kebijakan yang tepat dan berkelanjutan untuk menanggulangnya.

Menurut Adrimas (2012), pembangunan ekonomi merupakan sebuah proses yang dinamakan pendapatan riil perkapita yang meningkat secara terus menerus dan berkelanjutan melalui sebuah peningkatan produktivitas perkapita.

Menurut Adrimas (2012), pembangunan ekonomi akan berlangsung lebih efisien dan efektif bila dibarengi dengan perencanaan yang baik. Menurut Maipita (2014), tujuan akhir dari pembangunan ekonomi adalah meningkatkan kesejahteraan dari masyarakat. Kesejahteraan ini berhubungan dengan sebuah kepemilikan barang, sehingga masyarakat yang miskin ini dapat diartikan dengan masyarakat yang tidak memiliki pendapatan atau konsumsi yang mencukupi kebutuhan hidup mereka untuk tergolong dalam kategori sejahtera. Masyarakat miskin juga disebut dengan mereka yang kekurangan pangan, tidak memiliki tempat tinggal dan memiliki kesehatan yang kurang baik.

Kemiskinan merupakan sebuah masalah dalam pembangunan yang bersifat multidimensi karena dalam menanggulangi kemiskinan tersebut masalah yang dihadapi tidak terbatas pada hal-hal yang berhubungan dengan sebab akibat munculnya kemiskinan tetapi juga melibatkan prefensi, nilai dan politik. Menurut Todaro (2010) di beberapa Negara berkembang masih banyak masalah kemiskinan yang mencolok, meskipun sudah dilakukan perbaikan yang sangat signifikan selama setengah abad terakhir.

Kemiskinan termasuk kepada masalah yang multidimensional, tidak hanya masalah ekonomi juga menyangkut masalah sosial, budaya dan politik. Karena masalah ini multidimensional, maka solusi kemiskinan ini juga solusi yang multidimensional pula.

Berbagai program yang layak dari pemerintah pusat maupun daerah sudah dilaksanakan untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Bahkan kemiskinan juga menjadi agenda penting SDGs (*Sustainable Development Goals*) yang menggantikan MDGs di akhir tahun 2015.

Problematika kemiskinan selalu mendapat perhatian utama khususnya di Indonesia. Kegagalan dalam mengatasi masalah kemiskinan dapat menyebabkan timbulnya berbagai masalah sosial, politik didalam masyarakat. Pemerintah sudah melakukan upaya yang baik untuk menanggulangi kemiskinan semenjak Orde Baru. Dalam mengupayakannya, pemerintah menghadapi kesulitan terkait populasi penduduk itu sendiri, kesehatan masyarakat pada suatu kawasan wilayah (BPS, 2015).

Taufur (2012), menyimpulkan bahwa kemiskinan di provinsi Sumatera Barat dapat dikurangi dengan cara memperluas kesempatan kerja pada sektor non pertanian. Pemerataan infrastruktur antara daerah kabupaten dan daerah kota sangat diperlukan untuk memfasilitasi sektor non pertanian di pedesaan agar keterpurukan petani tidak berkelanjutan untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Oleh sebab itu, ketimpangan infrastruktur antar daerah dapat menjadi faktor penghambat pengurangan kemiskinan di Sumatera Barat.

Suatu rumah tangga dikatakan sebagai miskin kronis jika rumah tangga itu memiliki pendapatan berada di bawah garis kemiskinan (Radhakrishna, 2007). Berbagai faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi pendapatan adalah faktor pendidikan, umur, jam kerja, modal dan jumlah tanggungan (Cahyono, 1998).

Menurut World Bank, dalam menentukan tingkat kemiskinan adalah dengan tidak tercapainya kehidupan yang layak dengan pendapatan US \$1 per hari per kapita. Batas garis kemiskinan World Bank adalah pendapatan perkapita per hari US \$1. Sedangkan konsep *kemiskinan absolut* yaitu rumah tangga yang tidak mampu dalam pemenuhan kebutuhan dasar yang dilihat berdasarkan pada garis kemiskinan senilai dengan Rp. 600.000.

Kemiskinan disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya dapat disebabkan karena sulitnya memenuhi kebutuhan dasar, sulitnya memperoleh pendidikan dan pekerjaan. Sulitnya seorang dalam memperoleh pendidikan akan menyebabkan seseorang kesulitan dalam mencari pekerjaan. Seiring berkembangnya zaman, lapangan kerja yang ada akan mencari sendiri tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Jika dalam masa pendidikan banyak masyarakat yang tidak menempuh sebagaimana mestinya maka masyarakat tersebut akan mengalami kesulitan untuk mencari pekerjaan. Kesulitan mencari pekerjaan ini akan mengakibatkan seseorang kesulitan memperoleh pendapatan, sehingga mereka tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Pendidikan memiliki peran sebagai pemimpin dalam pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu pendidikan akan semakin dikembangkan. Sebelumnya pendidikan hanya dipusatkan pada pendidikan dasar dan menengah. Untuk sekarang pendidikan dikembangkan sampai perguruan tinggi. Hal ini dilakukan karena pendidikan mampu memperbaiki kesejahteraan serta dapat meningkatkan pendapatan dan meminimalisir kemiskinan (Bloo, 2006).

Pendidikan mempunyai perang penting dalam meminimalisir kemiskinan baik di Negara Indonesia ataupun negara lainnya dalam jangka panjang. Dilakukan secara tidak langsung melalui perbaikan prouktivitas dan efisiensi secara umum, maupun secara langsung melalui pelatihan kelompok miskin dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam meningkatkan produktivitasnya dan dapat meningkatkan pendapatannya (Arsyad, 2010).

Berdasarkan data BPS Provinsi Sumatera Barat, tingkat pendidikan di Provinsi Sumatera Barat dilihat dari tahun 2014 sampai tahun 2016 selalu meningkat. Untuk melihat tingkat pendidikan dilihat dari Angka Partisipasi Sekolah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, dilihat tahun 2014 Angka Parisipasi Sekolah adalah sebesar 77,49 %, Angka Partisipasi Sekolah tahun 2015 adalah sebesar 77,77%.



**Tabel 1.1**  
**Jumlah Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan**  
**Provinsi Sumatera Barat tahun 2014-2017**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah penduduk miskin (ribu jiwa)</b>	<b>Garis Kemiskinan (Rupiah)</b>
<b>2014</b>	<b>354,74</b>	<b>349,656</b>
<b>2015</b>	<b>379,60</b>	<b>384,277</b>
<b>2016</b>	<b>371.55</b>	<b>425,141</b>
<b>2017</b>	<b>364.51</b>	<b>453,612</b>

Sumber : BPS Sumatera Barat 2014-2017 diolah

Menurut BPS Sumatera Barat, jumlah penduduk miskin pada tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami peningkatan. Berdasarkan tahun 2014 banyaknya penduduk miskin adalah sebesar 354,74 ribu jiwa, mengalami peningkatan pada tahun 2015 sebesar 379,60 ribu jiwa. Dilihat juga garis kemiskinan meningkat setiap tahunnya dari tahun 2014 sampai tahun 2017.

Hal ini mengidentifikasi bahwa pemerintah Provinsi Sumatera Barat belum mampu dalam meminimalisir tingkat kemiskinan, oleh karena itu diperlukan identifikasi dari faktor-faktor apa saja yang berkaitan dengan kemiskinan agar dapat dirumuskan kebijakan yang sesuai. Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik meneliti tentang **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Pada Rumah Tangga di Provinsi Sumatera Barat”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kemiskinan merupakan fokus sebuah pembangunan setiap negara. Perhatian terhadap kemiskinan menjadi masalah dunia yang tertera dalam sasaran-sasaran pembangunan Milenium (Millenium Development Goals, MDGs). MDGs menjadikan sasaran utamanya adalah penghapusan ekonomi ekstrim dan kelaparan pada tahun 2015. Meskipun sudah komitmen global, upaya penanggulangan kemiskinan ini bukan hal yang sederhana, karena kemiskinan bersifat kompleks.

Menurut BPS Sumatera Barat, tingkat pendidikan di Provinsi Sumatera Barat dilihat dari tahun 2014 sampai tahun 2016 selalu meningkat. Untuk melihat tingkat pendidikan maka dilihat dari Angka Partisipasi Sekolah. Pada tahun 2014 Angka Partisipasi Sekolah Sebesar 77,49 % dan tahun 2015 sebesar 77,77 %.

Menurut BPS Sumatera Barat, Jumlah penduduk miskin pada tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami peningkatan. Banyaknya penduduk miskin tahun 2014 adalah sebesar 354,74 ribu jiwa, mengalami peningkatan pada tahun 2015 sebesar 379,60 ribu jiwa.

Hal ini sangat bertentangan dengan teori, seharusnya jika tingkat pendidikan meningkat maka kemiskinan akan mengalami penurunan. Akan tetapi, disaat tingkat pendidikan mengalami peningkatan dan penduduk miskin pada tahun 2014 ke tahun 2015 juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah pendukung, antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan kemiskinan pada rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan pada rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat?
3. Bagaimana implikasi kebijakan yang didapatkan dari hasil penelitian ini?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin didapatkan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan keadaan kemiskinan pada rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat.
2. Untuk menganalisis apa saja faktor yang mempengaruhi kemiskinan pada rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat.

3. Untuk merumuskan implikasi kebijakan yang dilakukan dari hasil penelitian ini.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat dari sisi teoritis diharapkan penelitian ini bisa mengembangkan teori yang sudah ada dan menjadikannya semakin populer di kalangan akademisi, atau bahkan dapat menemukan teori baru yang membantah teori lama.
2. Dapat dijadikan referensi dan bahan pustaka bagi pembuatan makalah, ataupun penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.
3. Dapat dijadikan sebagai pedoman bagi rumah tangga miskin dalam menganalisis apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan pada rumah tangga tersebut.
4. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan saran untuk pembuatan kebijakan daerah.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Adapun ruang lingkup penelitian ini yaitu variabel terikat dalam penelitian ini status kemiskinan pada rumah tangga sedangkan untuk variabel bebas adalah umur KRT, pendidikan KRT, pekerjaan KRT, lokasi rumah tangga, kepemilikan asset. Supaya penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih terarah.



## **1.6 Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian ini terdiri atas beberapa bagian, dimana setiap bagian akan menjelaskan berbagai topik atau permasalahan yang terkait dengan judul penelitian. Berikut sistematika penulisannya:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN LITERATUR**

Dalam bab ini dibahas teori umum dan khusus pendapat para ahli, dimana pendapat tersebut digunakan untuk memberi pemahaman serta analisa yang lebih mendalam dalam penelitian ini serta menyajikan penelitian terdahulu atau peneliti yang sudah melakukan penelitian sebelumnya dengan tujuan untuk menjadi acuan dalam penelitian ini.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini dijelaskan daerah penelitian dilakukan, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode pengolahan data hasil penelitian.

### **BAB IV : GAMBARAN UMUM PENELITIAN**

Dalam bab ini dibahas gambaran umum penelitian.

### **BAB V : HASIL EMPIRIS DAN ANALISIS**

Dalam bab ini dijelaskan uraian hasil penelitian dan pembahasan.

### **BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini berisi kesimpulan penelitian dan saran-saran dari hasil penelitian.